

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan sebagian besar hasil bumi merupakan hasil pertanian dan perkebunan. Hasil bumi yang merupakan salah satu faktor penting dalam kehidupan masyarakat di Indonesia yaitu pangan. Pemerintah telah menetapkan dan mengelompokkan kebutuhan pangan yang pokok bagi masyarakat. Menurut Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia Nomor 115 tahun 1998 tentang Jenis Barang Kebutuhan Pokok Masyarakat menyatakan bahwa barang kebutuhan pokok yang diperlukan masyarakat meliputi beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega, daging sapi dan ayam, telur ayam, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium. Sembilan bahan pangan pokok tersebut lalu disebut dengan sembako. Sembako harus ada dan terpenuhi di seluruh masyarakat Indonesia agar dapat terwujud ketahanan pangan nasional.

Minyak nabati terbagi atas beberapa jenis berdasarkan bahannya yaitu minyak kedelai, biji bunga matahari, zaitun, biji rapa, kelapa dan kelapa sawit. Diantara banyak jenis minyak nabati, terdapat empat jenis minyak nabati yang secara kuantitas produksinya tertinggi di dunia. Minyak kelapa sawit merupakan salah satu jenis minyak nabati dengan tingkat produksi tertinggi di dunia jika dibandingkan dengan jenis minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai, minyak biji rapa, dan minyak biji bunga matahari. (Rahardjo, 2021). Sebagian besar minyak goreng yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah minyak goreng sawit. Berikut disajikan data konsumsi minyak goreng di Indonesia.

Tabel 1. Konsumsi Minyak Goreng Sawit dalam Rumah Tangga di Indonesia Tahun 2019-2022

Tahun	Konsumsi			Pertumbuhan (%)
	(Liter/kap/minggu)	(Liter/kap/tahun)	(Kg/kap/tahun)	
2019	0,211	11,023	8,818	1,46
2020	0,219	11,411	9,129	3,52
2021	0,235	12,278	9,822	7,59
2022	0,237	12,337	9,869	0,48

Sumber: Badan Pusat Statistik. 2022

Tabel 1. Menunjukkan bahwa dalam rentang tahun (2019-2022) konsumsi minyak goreng mengalami peningkatan yang signifikan. Terjadinya peningkatan Konsumsi minyak goreng di Indonesia setiap tahun disebabkan karena terus bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan manusia dalam mengkonsumsi makanan akan cenderung meningkat permintaan produk minyak goreng. Hal tersebut dapat dilihat pada angka konsumsi perkapita yang berada pada angka yang cukup tinggi. Peningkatan konsumsi tersebut harus didukung dengan ketersediaan minyak goreng yang cukup, sehingga tidak dapat menimbulkan permasalahan yang berarti bagi masyarakat. Perkembangan konsumsi minyak goreng di beberapa provinsi yang ada di Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Konsumsi Minyak Goreng dalam Rumah Tangga Beberapa Provinsi di Indonesia Tahun 2019-2021

Provinsi	Konsumsi Minyak Goreng Dalam Rumah Tangga (kg/kapita/tahun)		
	2019	2020	2021
Aceh	9,00	9,40	9,47
Sumatera Utara	10,15	10,52	10,92
Sumatera Barat	10,75	11,00	11,17
Riau	11,40	12,18	12,77
Jambi	11,26	11,74	12,22
Sumatera Selatan	9,52	9,59	10,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dijelaskan bahwa terdapat provinsi dengan tingkat konsumsi minyak goreng tertinggi dan terendah. Untuk provinsi Aceh sendiri merupakan provinsi dengan tingkat konsumsi minyak goreng yang jika dilihat perkembangan dari tahun ke tahun jumlah konsumsi minyak goreng dalam rumah tangga di Provinsi Aceh terus mengalami peningkatan dimana pada tahun 2021 mencapai 9,47 kg/kapita/tahun.

Tingkat Konsumsi minyak goreng di Kabupaten Aceh Utara dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti umur, pendapatan, tingkat pendidikan, harga. Hal ini karena tingkat ekonomi masyarakat Aceh Utara yang relatif baik, kebiasaan memasak dengan menggunakan minyak goreng dan ketersediaan minyak goreng yang mudah dijangkau. Untuk tingkat rata-rata konsumsi minyak goreng di Kabupaten Aceh Utara dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng di Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019-2022

Tahun	Rata-rata Konsumsi Minyak Goreng		
	Minyak Kelapa (Liter/kapita/minggu)	Minyak sawit (Liter/kapita/minggu)	Minyak Bunga Matahari (Liter/kapita/minggu)
2019	0,021	0,204	0,005
2020	0,017	0,208	0,000
2021	0,027	0,200	0,003
2022	0,011	0,216	0,003

Sumber: (Badan Pusat Statistik., 2022)

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah konsumsi minyak sawit pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan dan pada tahun 2021 mengalami penurunan yang dikarenakan harga minyak goreng yang tinggi, dan pada tahun 2022 mengalami kenaikan kembali. Sedangkan minyak kelapa mengalami penurunan setiap minggunya dan untuk minyak bunga matahari mengalami kenaikan dan penurunan setiap minggunya.

(Elisa, 2015) menyatakan bahwa minyak goreng sawit yang beredar di masyarakat terbagi dalam dua jenis yaitu minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan. Minyak goreng curah adalah minyak goreng yang tidak memiliki merek dan pada umumnya dipasarkan dalam bentuk satuan massa (kilogram). Minyak goreng kemasan merupakan minyak goreng yang telah memiliki merek dan dikemas dalam botol plastik, refill, dan jerigen serta diukur dalam satuan volume (liter). Menurut (Haryanti, 2014), pada umumnya kedua jenis minyak tersebut memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Minyak goreng kemasan umumnya memiliki warna yang lebih bening atau jernih dan tidak membeku pada suhu kamar, sedangkan minyak goreng curah cenderung memiliki warna kuning bercampur putih sehingga terlihat sedikit lebih jenuh dan terkadang membeku di suhu kamar. Adapun kelebihan dan kekurangan diantara keduanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Berdasarkan tabel berikut diketahui dengan jelas bahwa kelebihan dan kekurangan dari kedua minyak tersebut. Minyak goreng curah diproduksi dari minyak kelapa sawit yang proses penyaringannya hanya 1 kali. Hal ini menyebabkan minyak goreng curah lebih keruh jika dibandingkan minyak goreng kemasann.

Tabel 4. Kelebihan dan Kekurangan Minyak Goreng Curah dan Minyak Goreng Kemasan

	Kelebihan	Kekurangan
Minyak goreng curah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga relatif lebih murah 2. Pembelian sesuai kebutuhan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Cenderung keruh 2. Tidak dikemas 3. Tidak higienis 4. Tidak memiliki label merek 5. Tingkat kejenuhan tinggi
Minyak Goreng Kemasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jernih 2. Dikemas dengan merek tertentu 3. Kemudahan penggunaan (plastik & tempat) 4. Varian produk banyak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Harga sedikit lebih mahal 2. Dampak penggunaan dari limbah plastik

Sumber: (Zakia, 2017)

Minyak goreng erat kaitannya dengan kesehatan. Perbandingan antara minyak goreng kemasan dan curah terletak pada penyaringan, yang sangat; mempengaruhi kualitas minyak goreng. Minyak goreng kemasan disaring dua kali, tetapi minyak curah disaring hanya sekali (Kukuh, 2010). Namun demikian meskipun minyak goreng dalam kemasan banyak beredar dipasaran dan terus dipromosikan, namun minat konsumen terhadap minyak goreng curah masih relatif tinggi dibandingkan minyak goreng kemasan (Zakia. et al., 2017). Keragaman jenis minyak goreng yang dipasarkan saat ini yaitu minyak goreng kemasan dan minyak goreng curah, serta adanya perbedaan harga diantarakeduanya dimana minyak goreng curah cenderung lebih murah dibandingkan dengan minyak goreng kemasan, namun jaminan kebersihan atau ke higienisan, serta keamanan pada produk minyak goreng kemasan lebih baik dibandingkan dengan minyak goreng curah dapat mempengaruhi perilaku konsumen dalam melakukan pembelian minyak goreng (Kusumawaty, 2019).

Berdasarkan fenomena kenaikan harga dan kelangkaan produk minyak goreng, konsumen melakukan *panic buying* ketika mendapati kesempatan untuk mendapatkan minyak goreng dengan harga terjangkau sehingga di pasar tradisional maupun toko kelontong tidak memiliki stok minyak goreng baik curah maupun kemasan, bahkan di beberapa pusat perbelanjaan tidak memiliki stok untuk minyak goreng. Sekalipun stoknya ada tapi sangat terbatas, sehingga

perputaran produknya sangat cepat. (Nasution, 2021) menyatakan bahwa *panic buying* adalah perilaku anomali dan bentuk refleksi sikap egois setiap konsumen, aksi borong yang dilakukan konsumen dapat menyebabkan kelangkaan terhadap suatu produk.

Stabilitas harga barang-barang kebutuhan pokok termasuk didalamnya minyak goreng merupakan salah satu dari sekian banyak program pemerintah yang secara tidak langsung dilakukan dalam upaya menjaga standar kelayakan hidup masyarakat. Produk minyak goreng menjadi salah satu barang yang penting untuk dikendalikan pemerintah karena mekebutuhan pokok menyangkut kepentingan masyarakat banyak (yang masih menggunakan minyak goreng mediasi pengolahan hampir sebagian besar makanan yang dikonsumsi) (Sondang R., 2014).

Berdasarkan sistem kebutuhan pasar dan kebutuhan pokok Kementerian Perdagangan, harga minyak goreng curah dan dan minyak goreng kemasan per 10 Februari 2023 masing-masing Rp 14.700 per/kg dan Rp 15.200 per/kg. Harga tersebut berada diatas HET yang ditetapkan oleh pemerintah, yakni Rp 14.000 per/kg. Adapun harga minyak goreng premium Rp 21.000 per/kg. Pemerintah menyerahkan pembentukan harga minyak goreng tersebut pada mekanisme pasar.

Tabel 5. Harga Minyak Goreng Kemasan dan Minyak Goreng Curah di Kabupaten Aceh Utara

No	Merek Produk	Ukuran	Harga (Rp/Kg)
1.	Bimoli	1 Kg	18.261
2.	Tropical	1 Kg	20.857
3.	Sania	1 Kg	21.330
4.	Fortune	1 Kg	14.400
5.	Sunco	1 Kg	18.000
6.	MinyaKita	1 Kg	16.000
7.	MinyakGoreng Curah	1 Kg	17.000

Sumber : Data Primer diolah tahun 2023

Beragam harga minyak goreng yang menjadi pertimbangan konsumen dalam mengambil keputusan pembelian menyebabkan konsumen akhirnya harus menentukan pilihan secara selektif, minyak goreng mana yang akan dikonsumsi untuk keperluan sehari-hari.

Pasar merupakan tempat pemasaran minyak goreng baik pasar tradisional maupun pasar modern. Kedua pasar tersebut memiliki beberapa kesamaan yang

salah satunya yaitu menyediakan barang kebutuhan bagi konsumen. Namun pasar tradisional memiliki keunikan tersendiri dibandingkan pasar modern. Kegiatan jual beli yang dilakukan di pasar tradisional lebih fleksibel karena komunikasi yang dilakukan penjual dan pembeli tidak kaku sebagai contoh adanya tawar menawar dalam pasar tradisional. Konsumen juga cenderung lebih memilih pasar tradisional karena pada umumnya lokasi pasar tersebut lebih dekat dengan tempat tinggal konsumen daripada pasar modern. Berbagai kalangan konsumen baik yang berpenghasilan menengah kebawah hingga menengah keatas banyak dijumpai di pasar tradisional. Hal tersebut menandakan bahwa perilaku konsumen di pasar tradisional lebih beragam sehingga menarik untuk dipelajari.

Kabupaten Aceh Utara merupakan daerah yang pada umum masyarakatnya masih menggunakan pasar tradisional sebagai tempat untuk melakukan aktivitas jual beli guna memenuhi kebutuhan sehari-hari terlebih untuk memenuhi kebutuhan bahan pokok termasuk minyak goreng. Masyarakat pada umumnya melakukan pembelian minyak goreng bersamaan dengan pada saat membeli barang kebutuhan pokok yang lainnya. Konsumen pasar tradisional biasanya menentukan minyak goreng yang akan dibelinya dengan cepat seperti mempertimbangkan atribut minyak goreng tidak seperti yang dilakukan pada pasar swalayan. Konsumen minyak goreng pada umumnya bersifat fanatik dalam melakukan pembelian yang artinya konsumen tidak mudah pindah ke merek yang lain setelah percaya pada satu merek minyak goreng (Wahyu, R. 2010).

Pasar Kreung Geukueh merupakan salah satu pasar yang berada di Gampong Keude Krueng Geukueh yang ada di Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara merupakan salah satu gampong yang memiliki penduduk beragam. Penduduknya terdiri dari berbagai latar belakang mulai dari petani, pedagang, pegawai negeri, hingga karyawan swasta. Tentunya, penduduk-penduduk tersebut membutuhkan minyak goreng untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Berbagai macam minyak goreng yang dijual umumnya dalam kemasan berbentuk bantalan maupun botol. Minyak goreng curah dijual dengan ukuran kilogram sesuai dengan permintaan konsumen. Meskipun minyak goreng curah kurang menarik dalam hal kemasan namun minyak goreng curah memiliki atribut lain yang menjadi pertimbangan konsumen dalam membeli. Masyarakat gampong yang ada di Pasar

Kreung Geukueh yang berpenghasilan menengah kebawah pada umumnya lebih sering mengkonsumsi minyak goreng curah dibandingkan minyak goreng kemasan karena harga relatif lebih murah. Sedangkan masyarakat berpenghasilan menengah keatas cenderung menyukai minyak goreng kemasan karena lebih praktis dan lebih terjamin kualitasnya. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa kenyataan tersebut dapat saja berkebalikan karena kebiasaan dan tuntutan rasa aman dalam mengkonsumsi dan pertimbangan yang lainnya. Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu dilakukan kajian mendalam terkait Faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan pembelian minyak goreng curah dan kemasan di Pasar Kreung Geukueh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalahnya yaitu Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan konsumen dalam pembelian minyak goreng curah dan minyak goreng kemasan di Pasar Kreung Geukueh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan dalam pembelian minyak goreng curahan dan minyak goreng kemasan di Pasar Kreung Geukueh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi konsumen, sebagai masukan informasi dalam pengambilan keputusan pembelian minyak goreng yang akan dikonsumsi.
2. Bagi peneliti lanjutan, dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya mengenai keputusan pembelian pada suatu produk.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi sumber informasi awal terkait dengan tingkat permintaan minyak goreng dan menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan terkait minyak goreng.

